

MODEL *GROUP INVESTIGATION* BERBANTUAN MEDIA REALIA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

Yuyun Dwi Haryanti¹, Yeni Dwi Kurino², Mila Rusmawati³

Surel: yuyundwiharyanti18@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of science learning in the fifth grade of Sindangwangi I Elementary School is conventional in order to have an impact on the low student learning outcomes. This study aims to improve student learning outcomes through a group investigation model assisted by media realia. Class action research includes four steps, namely planning, implementation, observation, and reflection. The techniques used in data collection are tests, observations, and documentation then analyzed quantitatively and qualitatively. The results of the study that the learning outcomes in the pre-cycle reached 24%, Cycle I was 52%, and the second cycle was 86%. Based on the results of the study that the use of the model group investigation assisted by media realia can significantly improve student learning outcomes by 62%.

Keywords: *Group Investigation, Media Realia, Learning Outcomes*

ABSTRAK

Implementasi pembelajaran IPA di kelas V SDN Sindangwangi I bersifat konvensional sehingga berdampak rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *group investigation* berbantuan media realia. Penelitian tindakan kelas meliputi empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian bahwa hasil belajar pada pra siklus mencapai 24%, Siklus I sebesar 52%, dan siklus II sebesar 86%. Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan model *group investigation* berbantuan media realia dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan sebesar 62%.

Kata Kunci: *Group Investigation, Media Realia, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia seharusnya dapat berjalan maju dan berkesinambungan sesuai perkembangan ilmu dan teknologi. Namun pada kenyataannya, pendidikan Indonesia saat ini masih belum mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dan masih perlu adanya perbaikan di berbagai aspek-pembelajaran. Aspek yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi salah satunya adalah guru.

Guru terlibat langsung mengembangkan kemampuan peserta didiknya melalui pembelajaran yang dilakukan. Guru selayaknya memiliki sikap profesionalitas yang tinggi dan kreatifitas untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Rusman (2012: 19) berpendapat bahwa "guru profesional sebagai penentu proses pendidikan yang berkualitas". Guru memahami karakteristik siswanya agar mampu membimbing dengan baik selama

proses pembelajaran. Cara atau metode guru dalam menyampaikan materi pelajaran serta media dan alat bantu guru dalam mempermudah dalam penyampaian materi. Faujiyah, Suhada & Hartati (2017) berpendapat bahwa keberhasilan pencapaian kompetensi suatu mata pelajaran tergantung pada keterampilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru dapat membuat siswa memperoleh hasil belajar yang baik melalui implementasi berbagai model pembelajaran. Sejalan pendapat Dewi, Iswari, & Susanti (2012) bahwa keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru, baik sebagai motivator maupun fasilitator dalam belajar.

Hasil observasi pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri Sindangwangi I bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Proses pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat konvensional. Guru masih menggunakan metode ceramah yang menjadikan siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru jarang menggunakan media pembelajaran sehingga siswa tidak tertarik, bosan, merasa pusing dalam pembelajaran IPA. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa terutama pada hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) mata pelajaran IPA diperoleh data Ketuntasan Ketuntasan Minimal (KKM) hanya mencapai 24% (5 dari 21 siswa) sedangkan 76% (16 dari 21 siswa) belum mencapai KKM. Kondisi seperti itu, tentunya guru belum berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Mulyasa (2010) bahwa proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila mencapai ketuntasan belajar sebesar 80%.

Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar melibatkan siswa secara langsung sehingga pembelajaran bermakna. Dessty (2017) bahwa

pembelajaran IPA di sekolah dasar sebagai upaya membelajarkan peserta didik untuk memahami hakikat IPA, dengan memasukkan unsur sikap, content, dan proses, yang dilakukan dengan memberikan suatu pengalaman belajar yang konkrit. Siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkrit, Susanto (2013: 168) menyebutkan ada tiga komponen IPA sebagai berikut: 1) proses; IPA membutuhkan suatu proses untuk memahami berbagai konsep ataupun teori yang ada dalam IPA, 2) produk, merupakan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ilmuwan, dan 3) sikap, mengembangkan sikap ilmiah yang ada pada diri siswa dalam pembelajaran sains.

Model pembelajaran *Group Investigation* adalah model pembelajaran kooperatif yang mengharuskan siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan cara menggali/ mencari informasi/ materi yang akan dipelajari secara mandiri dengan bahan-bahan yang tersedia (Medyasari, Muhtarom, & Sugiyanti, 2017). Siswa dalam proses pembelajaran dipandang sebagai subjek belajar bukan sebagai objek belajar. Siswa terlibat aktif melalui aktivitas belajar selama proses pembelajaran. Siswa diarahkan menemukan sendiri berbagai fakta, konsep, dan nilai-nilai baru dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan.

Uno (2012: 117) bahwa “Media realia adalah benda nyata yang digunakan sebagai bahan ajar dalam keadaan utuh, dapat dioperasikan, hidup, dalam ukuran yang sebenarnya, dan dapat dikenali sebagaimana wujud aslinya. Media realia sebagai media pembelajaran dalam bentuk utuh dan asli dari benda sebenarnya dalam

menyampaikan objek materi yang akan diajarkan. Melalui media realia memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga menarik bagi siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Lestari & Mustika (2014) bahwa media realia dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPA. Selain itu, bahwa media realia dapat meningkatkan hasil belajar siswa mencapai 100% (Sugiharti, 2018).

Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan Model *Group Investigation* berbantuan media realia dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri Sindangwangi I.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Juni semester II tahun Pelajaran 2017/ 2018 di SD Negeri Sindangwangi I, kecamatan Sindangwangi kecamatan Majalengka. Subjek penelitian siswa kelas V berjumlah 21 orang terdiri 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, dan dokumentasi. Alat pengumpul data berupa lembar observasi, butir soal, dan kamera. Prosedur penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) terdapat empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Suyadi, 2010: 18). Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Taggart terdapat siklus-siklus yang memiliki empat komponen penting dalam setiap siklusnya dan berputar secara beruntun, yakni dimulai dari komponen perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada siklus I akan berputar menjadi siklus II dengan empat langkah yang sama dan akan terus berputar menuju siklus berikutnya secara beruntun hingga

mencapai ketuntasan belajar siswa yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

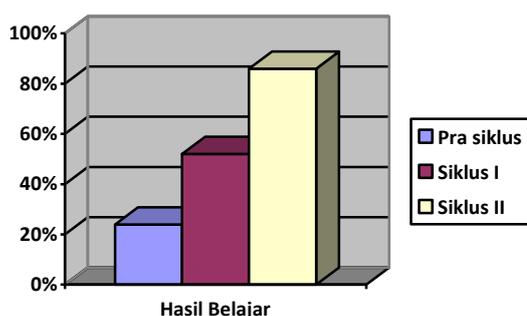
Kegiatan penelitian tindakan kelas dilakukan pada siklus I sampai siklus II melalui model *Group Investigation* berbantuan media realia dalam pembelajaran IPA meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. *Kegiatan Perencanaan*, dilakukan menyiapkan perangkat pembelajaran sebagai berikut: membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), media realia berbagai macam tanah, lembar observasi guru dan siswa, lembar penilaian hasil belajar.
2. *Kegiatan pelaksanaan* proses pembelajaran menggunakan model *Group Investigation*. Adapun langkah-langkah pembelajaran model *Group Investigation* sebagai berikut: 1) guru mengajak siswa mengidentifikasi topik yang dipelajari dan mengatur siswa menjadi beberapa kelompok, 2) siswa membuat perencanaan tugas yang dipelajari, 3) siswa melaksanakan investigasi, 4) siswa menyiapkan laporan akhir berdasarkan hasil investigasi, 5) siswa mempresentasikan hasil laporan akhir, dan 6) evaluasi.
3. *Kegiatan observasi* dilakukan oleh observer yang bertugas mengamati proses pembelajaran dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Observer mencatat temuan-temuan pada lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Selain itu, observer merekam dengan mendokumentasikan pembelajaran dengan menggunakan kamera. Dokumentasi berupa foto kegiatan

pembelajaran serta video pembelajaran model *Group Investigation* berbantuan media realia.

4. *Kegiatan refleksi* dilakukan dengan cara diskusi antara observer dan guru berdasarkan hasil observasi terkait temuan kelemahan guru maupun siswa dalam melaksanakan pembelajaran model *Group Investigation* berbantuan media realia. Hasil refleksi digunakan sebagai pedoman perencanaan untuk melaksanakan siklus selanjutnya apabila belum mencapai ketuntasan belajar.

Hasil penelitian ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar. 1 Ketuntasan Hasil Belajar

Berdasarkan gambar diatas, ketuntasan hasil belajar siswa dari pra siklus sampai siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Hasil tes hasil belajar pada pra siklus Nilai terendah yang didapatkan siswa yaitu 30 dan nilai tertinggi 80, dengan rata-rata kelas 55,71. Siswa yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata kelas sebanyak 13 siswa dan yang mendapatkan nilai diatas nilai rata-rata kelas sebanyak 8 siswa. Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA kelas V SDN Sindangwangi 1 adalah 75, dari 21 siswa kelas V yang mengalami ketidaktuntasan belajar sebanyak 16 siswa (76%) di bawah

KKM, sisanya 5 siswa telah mengalami ketuntasan belajar yaitu (24%) di atas KKM.

Pada siklus I, Nilai terendah yang didapatkan siswa yaitu 56 dan nilai tertinggi 84, dengan rata-rata kelas 66,42. Siswa yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata kelas sebanyak 8 siswa dan yang mendapatkan nilai diatas nilai rata-rata kelas sebanyak 13 siswa. Ketuntasan hasil belajar sebanyak 10 siswa (48%) masih di bawah KKM, sisanya 11 siswa telah mengalami ketuntasan belajar yaitu 52% di atas KKM. Nilai tersebut belum memenuhi standar ketercapaian yang telah ditetapkan sebesar 80% .

Pada siklus II, Nilai terendah yang didapatkan siswa yaitu 45 dan nilai tertinggi 85. Nilai terendah yang didapatkan siswa yaitu 63 dan nilai tertinggi 86, dengan rata-rata kelas 76,47. Siswa yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata kelas sebanyak 3 siswa dan yang mendapatkan nilai diatas nilai rata-rata kelas sebanyak 18 siswa. Siswa kelas V yang mengalami ketidaktuntasan belajar sebanyak 3 siswa (14%) di bawah KKM, sisanya 11 siswa telah mengalami ketuntasan belajar yaitu (86%) di atas KKM. Nilai tersebut sudah memenuhi standar ketercapaian yaitu diatas 80% yaitu 86%.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, Implementasi model *Group Investigation* berbantuan media realia dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri Sindangwangi I berjalan dengan baik dan berdampak positif bagi siswa terutama hasil belajar siswa. Proses pembelajaran lebih menekankan keterlibatan siswa dalam belajar. Siswa menentukan topik pembelajaran sendiri sebagai dasar membuat perencanaan tugas yang akan dipelajari. Tugas yang diperoleh siswa kemudian dilakukan

investigasi dengan mengumpulkan berbagai informasi. Hasil investigasi tersebut dibuat laporan akhir untuk dipresentasikan kepada siswa lainnya. Sudarsana (2018) mengatakan bahwa model *Group Investigation* melibatkan siswa secara aktif pada setiap aspek kegiatan sehingga pemahaman materi pelajaran menjadi lebih baik. Proses inilah siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya dan secara langsung menggunakan pengetahuan tersebut sehingga pembelajaran menjadi sangat bermakna.

Model *Group Investigation* didukung dengan media realia memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Ibrahim dan Syaodah (2013: 119) menyebutkan bahwa “media realia memiliki kelebihan yaitu memberikan kesempatan semaksimal mungkin pada siswa untuk mempelajari sesuatu ataupun melaksanakan tugas-tugas dalam situasi nyata, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sendiri situasi yang sesungguhnya dan melatih keterampilan mereka dengan menggunakan sebanyak mungkin alat indera”. Sejalan pendapat Sugiharti (2018) bahwa model *Group Investigation* dapat membangun semua aspek kemampuan siswa baik di bidang kognitif, afektif, dan psikomotor terutama dalam pembelajaran IPA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa model *Group Investigation* berbantuan media realia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SD Sindangwangi I. Peningkatan hasil belajar siswa meningkat secara signifikan sebesar 62%. Keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran berdampak positif bagi

siswa. Guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa melalui model pembelajaran inovatif didukung media sesuai materi pelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Desitya, dkk. 2017. *Refleksi Pendidikan IPA Sekolah Dasar di Indonesia (Relevansi Model Pendidikan Paulo Freire dengan Pendidikan IPA di Sekolah Dasar)*. *Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, Juli 2017: 1 – 11, e-ISSN: 2503-3530, p-ISSN 2406-8012 [Online]. di journal.UMS.ac.id.
- Dewi, R.P., Iswari, R.S., & Susanti, R. 2012. *Penerapan model group investigation terhadap hasil Belajar materi bahan kimia di SMP*. *USEJ1 (2) (2012) Unnes Science Education Journal* [Online]. di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej>
- Faujiyah, C.R., Suhada, I. Hartati, S. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia*. *BIOED UIN Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi* Februari 2017, Vol. 7, No. 1 ISSN: 2338-7173.
- Ibrahim, R dan Syaodih, N. S. 2013. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, N., & Mustika, E. 2014. *Pengaruh Penggunaan Media Realia Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar Negeri Setia Darma 03 Tambun Selatan*. *PEDAGOGIK*

- Vol. II, No. 2, September 2014
[Online]. di jurnal.unismabekasi.ac.id
- Medyasari, L. T., Muhtarom, M., & Sugiyanti, S. 2017. *Efektivitas Model Pembelajaran Group Investigation Berbantuan Kartu Soal Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Pada Materi Turunan Fungsi Aljabar*. AKSIOMA, 8(1), 65–75. [Online]. di <https://doi.org/10.26877/aks.v8i1.1511>
- Mulyasa. 2010. *Praktek Penelitian Tindakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudarsana, I. K. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*. Volume 4 Nomor 1 Pebruari 2018 ISSN: 2407-912X (Cetak) ISSN: 2548-3110 (Online) di <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM>
- Sugiharti. 2018. *Penggunaan Media Realia (Nyata) Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Matematika Kompetensi Mengenal Lambang Bilangan Pada Siswa Kelas I Sdn 02 Kartoharjo Kota Madiun*. *Jurnal Edukasi Gemilang*, Volume 3 No. 1, Januari–April 2018. [Online]. di [ejurnalkotamadiun.org](http://ejournal.kotamadiun.org)
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyadi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Uno, H. B. 2012. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.